

**Tindak Tutur Asertif dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya**

Oleh

Indri Arnaselis  
Nurlaksana Eko Rusminto  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
e-mail: [indriarnaselis95@gmail.com](mailto:indriarnaselis95@gmail.com)

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to describe assertive speech acts ward existed in Larasati's novel by Pramoedya Ananta Toer and its implication to Indonesian language learning in junior high school. This study used descriptive qualitative method. The results showed that there are six communicative functions in assertive speech act; speech declaring, informing, suggesting, glorious, complaining, and reporting. The six communicative functions are spoken in various ways in form of direct and indirect speech. The result of this research is implicated in Indonesian language learning in SMP class VIII on drama text material. The data served as an example of drama text dialogue.

**Keywords** : assertive speech acts, communicative functions, and implications.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur asertif dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang terdiri atas, tuturan menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, menggeluhkan, dan melaporkan. Keenam fungsi komunikatif tersebut dituturkan secara beragam dengan tuturan langsung dan tidak langsung. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII pada materi teks drama. Data dijadikan sebagai contoh dialog teks drama.

**Kata kunci** : tindak tutur asertif, fungsi komunikatif, dan implikasi.

## PENDAHULUAN

Peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, sebab bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas permasalahan yang sedang terjadi. Dalam penggunaannya, proses berbahasa disesuaikan dengan konteks tuturan, yaitu penutur, mitra tutur, dan situasi tutur. Bahasa itu sendiri mengandung sebuah tuturan, tindak tutur, dan peristiwa tutur. Keterkaitan tindak tutur dengan situasi tutur yang dapat dipahami akan menghasilkan makna suatu tuturan yang sebenarnya. Pemahaman makna sebuah tuturan dapat dikaji melalui kajian pragmatik, sebab dalam kajian ini akan menelaah hubungan antara bahasa dan konteks yang melatarinya.

Bahasa yang mengandung sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu maksud dan suatu maksud dapat disampaikan melalui beraneka ragam tuturan. Searle (dalam Rohmadi, 2010: 32) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak. Suatu percakapan yang dilakukan antara dua pihak dengan menuturkan suatu pernyataan, biasanya tidak semata-mata hanya menyatakan saja, akan tetapi dapat mengandung maksud lain dibalik tuturan.

Melihat pada penggunaannya, bahasa yang mengandung tindak tutur mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Austin (dalam Rusminto, 2010: 22-23) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Oleh karena itu yang diutamakan dalam tuturan ini adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pernyataan yang terungkap dalam tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. tindak tutur perlokusi disebut sebagai (*the act of Affecting someone*).

Tarigan (2015: 40) dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat beberapa klasifikasi dalam tindak ilokusi, yaitu berdasarkan fungsi dan berdasarkan kriteria yang beraneka ragam. Maka Tarigan mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan kriterianya, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Merujuk pada teori tersebut tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengemukakan atau menyatakan fakta atau pengetahuan (Wijana, 2015: 94). Tindak tutur asertif tersebut melibatkan pembicara

pada kebenaran preposisi yang diekspresikan (Tarigan, 2015: 42). Tutar asertif memiliki fungsi komunikatif diantaranya, tuturan menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Penggunaan tindak tutur asertif dapat di temukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada proses berkomunikasi antarmanusia. Proses berkomunikasi tidak hanya dilakukan secara lisan melainkan dapat berupa tulisan, seperti dalam bentuk media elektronik ataupun media cetak. Roman atau novel adalah salah satu media cetak yang berupa karya sastra yang mengandung dialog atau percakapan pada setiap proses komunikasi antara tokoh-tokohnya. Sebuah roman atau novel memiliki alur cerita seperti kisah kehidupan yang dapat diungkapkan dengan gaya cerita, narasi, atau percakapan tokoh-tokohnya. Percakapan dalam sebuah roman mempunyai konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam cerita tersebut. Dalam KBBI roman adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing. Peristiwa yang diceritakan termasuk peristiwa-peristiwa yang luar biasa dan jarang terjadi.

Pada penelitian ini, peneliti memilih roman *Larasati* sebagai subjek penelitian. Sebab roman ini memiliki alur, yaitu kisah kehidupan seorang bintang film terkemuka bernama Larasati. Kisah yang diceritakan adalah kehidupan Larasati di era masa-masa bersiap kemerdekaan menuju revolusi. Menyajikan semangat nasionalisme kebangsaan yang dibangun oleh seorang

perempuan menjadi daya tarik untuk dikaji isinya, terlebih dalam segi tuturan yang digunakan oleh tokoh-tokohnya. Tentu akan terdapat berbagai macam jenis tuturan yang digunakan untuk menceritakan kisah tersebut. Berbeda dengan karya sastra yang lain roman ini menjadi istimewa bagi peneliti karena adanya penggambaran jiwa nasionalisme yang patut dicontoh untuk generasi masa depan, khususnya para pemuda sebagai mahkota bangsa.

Tokoh-tokoh dalam roman ini berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Peristiwa tutur dalam cerita ini mempunyai peranan yang sangat penting, sebab bertujuan menyampaikan maksud tuturan dari kedua belah pihak. Saat berlangsungnya interaksi, tokoh-tokoh dalam cerita ini menggunakan banyak sekali variasi tuturan salah satunya tindak tutur asertif. Tuturan asertif ini melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, digunakan untuk mengemukakan atau menyatakan fakta. Dalam mengekspresikan kebenaran preposisi yang dimiliki, penutur dapat menggunakan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendakinya. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tuturan asertif yang ada dalam roman *Larasati* serta kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek

pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat dicapai melalui penggunaan komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan. Komponen pembelajaran tersebut salah satunya berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini guna untuk merancang kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran itu sendiri dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (BSNP dalam Warsita, 2008: 266).

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis teks. Teks dapat diperinci kedalam berbagai jenis, salah satunya teks fiksi sejarah. Roman *Larasati* merupakan salah satu bagian dari teks fiksi sejarah yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks drama di SMP kelas VIII. Sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah. 4.15 Menginterpretasikan drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton atau didengar. 3.16 Menelaah karakteristik unsur kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas, dan 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut hasil

penelitian ini dapat dijadikan contoh dialog yang digunakan dalam teks drama yang dapat dipentaskan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimanakah Tindak Tutar Asertif Tokoh-Tokoh dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?” yang mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Apa sajakah fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang terdapat dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimanakah kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur asertif yang digunakan pada percakapan tokoh-tokoh dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penggunaan pendekatan kualitatif ini data yang dihasilkan bukan berupa angka tetapi berupa bentuk verbal yang berwujud tuturan sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan dari penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu tuturan asertif yang dituturkan secara beragam, menggunakan tuturan langsung dan tidak langsung oleh para tokoh yang

terdapat dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

Sumber data dari penelitian ini adalah roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer yang berjumlah 184 halaman dengan tebal buku 13 x 20 cm, cetakan kesembilan desember 2015 yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara, Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian. Pengumpulan data dalam teknik dokumentasi dengan menggunakan cara teknik baca dan teknik catat, yaitu pengambilan data kebahasaan yang dilakukan dengan membaca secara cermat untuk menemukan tuturan yang digunakan pada percakapan antartokoh yang diceritakan dalam roman *Larasati*. Setelah menemukan data berupa tuturan tersebut, peneliti mulai menganalisis data dengan menggunakan analisis heuristik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik. Leech (dalam Rusminto, 2015: 85) mengemukakan bahwa analisis heuristik ini berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji maka akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dugaan sementara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur asertif yang digunakan dalam tuturan tokoh-tokoh dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 159 data yang meliputi tindak tutur asertif yang mengandung fungsi komunikatif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluhkan, dan melaporkan. Keenam tuturan asertif tersebut dituturkan secara beragam, yaitu dengan tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

### 1. Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan digunakan penutur untuk mengatakan ataupun mengemukakan isi pikiran, atau perasaan dengan kebenaran preposisi yang dimiliki penutur agar mitra tutur memahami apa yang disampaikan penutur. Pada tuturan menyatakan ini penutur hanya sebatas mengatakan sesuatu saja, penutur tidak selalu menginginkan mitra tutur mengetahui apa yang diungkapkannya. Tuturan menyatakan ini lebih ditujukan pada umum tidak hanya satu pihak tertentu dan tidak selalu isinya suatu informasi. Terdapat 68 data tindak tutur asertif menyatakan yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Contoh data tindak tutur asertif menyatakan sebagai berikut.

(1) Larasati : **“Nampaknya Bapak terlalu banyak penderitaan.”**

**(Dt-14/hl.24/As/Mn-05/L)**

*(Larasati memberikan*

Perwira : *simpatinya dengan tulus)*

Piket : “Siapa sebenarnya yang tidak menderita?”

Konteks :  
*Setting* : Peristiwa tutur ini terjadi pada malam hari, di kamar penginapan.

*Participants* : Larasati dan perwira piket

*Ends* : Menyatakan orang disebelahnya terlalu banyak penderitaan.

*Act Sequences* : Mengatakan bahwa mitra tutur terlihat memiliki banyak penderitaan.

*Key* : Memberikan simpati dengan tulus

*Instrumentalities* : Tatap muka langsung

*Norms* : Sopan santun

*Genres* : Percakapan

Pada data berkode (Dt-14/hl.24/As/Mn-05/L) Larasati menggunakan tindak tutur asertif yang mengandung fungsi komunikatif menyatakan. Tuturan tersebut digunakan Larasati untuk mengemukakan apa yang dipikirkannya tentang perwira piket tersebut, bahwa Larasati merasa jika perwira piket tersebut terlihat sedang menderita. Oleh sebab itu Larasati menggunakan tindak tutur asertif menyatakan untuk mengungkapkan isi pikirannya.

Pada data berkode (Dt-14/hl.24/As/Mn-05/L) merupakan tindak tutur langsung karena penutur mengungkapkan maksud tuturannya

secara langsung dengan menyatakan bahwa perwira piket tersebut terlihat seperti banyak penderitaan. Jika dilihat dari bentuk tuturannya, tuturan tersebut memiliki struktur tuturan deklaratif dan maksud tuturan deklaratif, menyatakan tentang suatu hal.

## **2. Tindak Tutur Asertif Memberitahukan**

Tindak tutur asertif memberitahukan digunakan penutur untuk menyampaikan informasi, atau mengumumkan sesuatu karena pada dasarnya mitra tutur belum mengetahui topik tuturan sehingga penutur memberitahukannya agar diketahui oleh mitra tutur. Tuturan memberitahukan ini tujuannya memberikan informasi kepada mitra tuturnya berbeda dengan menyatakan, jika memberitahukan penutur menginginkan mitra tuturnya mengetahui isi tuturan yang diungkapkan tersebut. Tuturan yang diungkapkan tersebut pasti berisikan informasi yang harus diketahui oleh mitra tutur. Terdapat 81 data tindak tutur asertif menyatakan yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Contoh data tindak tutur asertif memberitahukan sebagai berikut.

(1) Perwira piket : “Apa yang kau makan sehari-hari?”

Larasati : “**Biasa, seperti Bapak, nasi, sayur, lauk-pauk.**” (Dt-06/hl.20/As/Mt-03/TL)

Perwira piket : “Kenapa bisa begitu cantik?”

Konteks :  
*Setting* : Di dalam kamar penginapan pada sore hari  
*Participants* : Larasati dan perwira piket  
*Ends* : Mendapat informasi tentang makanan apa saja yang dikonsumsi  
*Act Sequences* : Memberitahu makanan yang dikonsumsi  
*Key* : Santai  
*Instrumentalities* : Secara langsung  
*Norms* : Sopan  
*Genres* : Percakapan

Pada data berkode (Dt-06/hl.20/As/Mt-03/TL) Larasati (penutur) menggunakan tindak tutur asertif yang mengandung fungsi komunikatif menyatakan. Tuturan tersebut digunakan Larasati untuk memberitahukan bahwa makanan yang dimakan sama seperti yang lain, yaitu nasi, sayur, dan lauk-pauk. Pada tuturan tersebut penutur memberikan informasi kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat mengetahui informasi atas preposisi kebenaran yang diungkapkan penutur.

Pada data berkode (Dt-06/hl.20/As/Mt-03/TL) merupakan tuturan dengan bentuk tindak tutur tidak langsung. Tuturan tersebut digunakan untuk memberitahukan. Tujuan ini bukan sekadar memberitahukan bahwa makanan yang dimakan sama seperti orang lain pada umumnya. Akan tetapi, secara tidak langsung Larasati ingin mengatakan bahwa tidak ada yang spesial atau lebih mewah dengan kehidupannya. Tujuan Larasati memberitahukan hal tersebut

supaya tidak dicurigai oleh perwira piket tersebut.

### **3. Tindak Tutur Asertif Menyarankan**

Tindak tutur asertif menyarankan digunakan penutur untuk memberikan anjuran yang berupa kata-kata yang menimbulkan sugesti terhadap mitra tutur agar mitra tutur dapat mempertimbangkan apa yang disampaikan penutur. Pada penelitian ini data tindak tutur asertif menyarankan hanya terdapat satu data yang berupa tindak tutur langsung. Contoh data tindak tutur asertif menyarankan sebagai berikut.

(1) Mardjohan: “Nanti kuperkenalkan kau dengan tuan kolonel Surjo Sentono. Dia yang kasih petunjuk bagaimana mendokumentasikan pengungsi yang tidak tahan di pedalaman. Kolonel tulen dari kenil. Opsir artileri paling cakap di seluruh Asia. Ayoh, aku bawa kopormu. Mari kuperkenalkan dengannya.”

Larasati : “Kau gila.”  
Mardjohan : **“Lebih baik kau Pikirkan keselamatanmu.”**  
(Dt-30/hl.35/As/Ms/L)

Konteks :  
*Setting* : Di stasiun  
*Participants* : Mardjohan dan Larasati  
*Ends* : Mengikuti ajakan

Mardjohan  
*Act Sequences* : Menyarankan agar mempertimbangkan penolakannya.  
*Key* : Serious  
*Instrumentalities* : Tatap muka langsung  
*Norms* : Sopan  
*Genres* : Percakapan

Pada data berkode (Dt-30/hl.35/As/Ms/L) Mardjohan (penutur) menggunakan tindak tutur asertif yang mengandung fungsi komunikatif menyarankan. Tuturan tersebut digunakan Mardjohan untuk menyarankan agar Larasati mempertimbangkan kembali keputusannya untuk menolak ajakan Mardjohan. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung karena penutur secara langsung menyampaikan maksud tuturannya kepada mitra tutur untuk mempertimbangkan keputusannya. Jika dilihat dari bentuk tuturannya, tuturan tersebut memiliki struktur dan maksud tuturan yang sama, mengatakan suatu hal dalam bentuk menyarankan.

#### **4. Tindak Tutur Asertif Membanggakan**

Tindak tutur asertif membanggakan digunakan oleh penutur untuk menunjukkan perasaan bangganya terhadap apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Pengungkapan perasaan bangga biasanya ditandai dengan kata bagus sekali, keren sekali, hebat sekali, dan sebagainya. Terdapat lima data tindak tutur membanggakan yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Contoh data tindak tutur asertif membanggakan sebagai berikut.  
(1) Perwira piket : “Apa yang kau

makan sehari-hari?”  
Larasati : “Biasa seperti Bapak: nasi sayur, dan lauk-pauk.”  
Perwira piket : “**Mengapa bisa Begitu Cantik?**”(Dt-07/hl.20/As/Mb-01/L)

Konteks :  
*Setting* : Di dalam kama penginapan pada sore hari  
*Participants* : Larasati dan perwira piket  
*Ends* : Mendapat informasi tentang makanan apa saja yang dikonsumsi  
*Act Sequences* : Memuji atas kecantikan yang dimiliki mitra tuturnya.  
*Key* : Santai  
*Instrumentalities* : Secara langsung  
*Norms* : Sopan  
*Genres* : Percakapan

Pada data berkode (Dt-07/hl.20/As/Mb-01/L) perwira piket (penutur) menggunakan tindak tutur asertif yang mengandung fungsi komunikatif membanggakan. Tuturan tersebut digunakan perwira piket untuk memuji kecantikan yang dimiliki Larasati. Pada tuturan tersebut penutur menunjukkan perasaan bangganya terhadap apa yang dilihatnya dari diri mitra tutur berupa kecantikan yang tak dimiliki wanita lain.

Pada data berkode (Dt-07/hl.20/As/Mb-01/L) merupakan

tindak tutur langsung karena penutur mengungkapkan maksud secara langsung dengan membanggakan Larasati yang terlihat cantik meskipun tidak mengonsumsi makanan yang istimewa. Tidak ada maksud lain dibalik tuturan tersebut, tujuan penutur hanya menunjukkan perasaan bangganya. Jika dilihat dari bentuk tuturannya, tuturan tersebut memiliki struktur tuturan deklaratif, mengatakan sesuatu tentang mitra tuturnya yang terlihat cantik dan maksud tuturannya juga deklaratif mengatakan perasaan bangga terhadap kecantikan yang dimiliki mitra tutur.

### **5. Tindak Tutur Asertif Mengeluhkan**

Tindak tutur asertif mengeluhkan adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan tidak nyaman, kecewa, atau kesal terhadap keadaan yang dialaminya kepada mitra tutur. Pada penelitian ini hanya terdapat dua data yang berupa tindak tutur langsung. Contoh data tindak tutur asertif mengeluhkan sebagai berikut.

- (1) *(dengan panas dan agak menggigil opsir muda itu meletakkan kedua belah tangannya pada bahu Larasati, menjarakkan pandang tajam padanya dan berbisik)*  
Opsir : “Aku percaya padamu. Karena itu aku datang padamu . **Aku dalam kesulitan. Aku membutuhkan pertolonganmu.** Engkau seniman yang ikut dalam Revolusi ini,”  
**(Dt-09/hl.21/As/Mk-01/L)**

Konteks :  
*Setting* : Di dalam kamar penginapan  
*Participants* : Perwira piket dan Larasati  
*Ends* : Mengharapkan pertolongan Larasati  
*Act Sequences* : Mengeluhkan keadaan yang sedang dialami.  
*Key* : Memelas  
*Instrumentalities* : Secara langsung  
*Norms* : Sopan  
*Genres* : Percakapan

Pada data berkode (Dt-09/hl.21/As/Mk-01/L) perwira piket (penutur) menggunakan tindak tutur asertif yang mengandung fungsi komunikatif mengeluhkan. Tuturan tersebut digunakan perwira piket untuk mengungkapkan perasaan tidak baik karena sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan. Pada tuturan tersebut penutur mengungkapkan perasaan tidak nyaman terhadap keadaan yang sedang dialami kepada mitra tutur.

Pada data berkode (Dt-09/hl.21/As/Mk-01/L) merupakan tindak tutur langsung karena penutur mengungkapkan maksud secara langsung dengan mengungkapkan keluhannya bahwa dirinya sedang dalam kesulitan dan meminta pertolongan secara langsung. Tidak ada maksud lain dibalik tuturan tersebut, tujuan penutur hanya mengungkapkan keluhannya dan langsung meminta pertolongan kepada mitra tutur.

## 6. Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Tindak tutur asertif melaporkan digunakan penutur untuk menyampaikan laporan kepada mitra tutur. Laporan atau berita yang disampaikan karena penutur menginginkan mitra tutur mengetahui kebenaran yang diketahuinya. Pada penelitian ini hanya terdapat dua data yang berupa tindak tutur langsung. Contoh data tindak tutur asertif melaporkan sebagai berikut.

(1) (*seorang pemuda Arab lainnya, juga pemain gambus sore itu datang. Langsung bercerita*).

Pemuda

Arab : **“Jusman ditembak oleh pemuda sewaktu turun dari rumah kawannya pada sebuah toko perkakas rumah tangga di Gang Tengah. Ia tak tahu benar bagaimana nasibnya. Kepalanya kena. Tapi perutnya tembus. Orang mengira dia telah mati. Kemarin jam delapan malam peristiwa itu terjadi.”**  
(Dt-144/hl.159/As/MI-01/L)

Larasati : “Kalian sahabatnya, bukan?” Mengapa tidak kalian urus?”

Pemuda

Arab : “Kami mengurusnya? mestikah kami ditembak juga oleh pemuda?”

Kontek :

Setting : Di dalam rumah Jusman

*Participants* : Pemuda Arab dan Larasati

*Ends* : Mengetahui informasi dari laporan yang disampaikan.

*Act Sequences* : Melaporkan kronologi kejadian penembakan yang dialami oleh Jusman

*Key* : Menegangkan

*Instrumentalities* : Secara langsung

*Norms* : Sopan

*Genres* : Percakapan

Pada data yang berkode (Dt-144/hl.159/As/MI-01/L) penutur menggunakan tindak tutur asertif yang mengandung fungsi komunikatif melaporkan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk melaporkan sebuah kronologi kejadian penembakan yang dialami oleh Jusman yang disampaikan kepada Larasati. Pada tuturan tersebut penutur menyampaikan laporan kepada mitra tutur. Laporan yang disampaikan penutur dilakukan karena penutur menginginkan mitra tutur mengetahui kebenaran yang diketahui.

Pada data berkode (Dt-144/hl.159/As/MI-01/L) merupakan tindak tutur langsung karena penutur mengungkapkan maksudnya secara langsung dengan melaporkan kronologi penembakan yang dialami oleh Jusman kepada mitra tutur. Tidak ada maksud lain dibalik tuturan tersebut, tujuan penutur hanya untuk melaporkan kejadian penembakan yang dialami oleh Jusman supaya diketahui oleh mitra tutur. Selain itu, tuturan tersebut juga memiliki struktur tuturan deklaratif, mengungkapkan suatu berita dan

maksud tuturannya juga deklaratif memberitahukan suatu berita supaya diketahui oleh mitra tuturnya.

## **7. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Hasil penelitian tindak tutur asertif ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Data hasil penelitian berupa tuturan para tokohnya dijadikan contoh dialog atau percakapan pada materi teks drama. Pembelajaran teks drama atau bermain peran merupakan salah satu pembelajaran yang kurang diminati siswa karena untuk memahami naskah drama membutuhkan ketekunan. Salah satu cara untuk menarik minat siswa dalam mempelajari drama dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan percakapan atau dialog dalam roman *Larasati* sebagai media pembelajarannya. Dalam hal ini penulis mengaitkan dengan materi pembelajaran teks drama yang berisi tindak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluhkan, dan melaporkan. Data hasil penelitian yang berupa keenam fungsi komunikatif tersebut disajikan oleh guru pada saat kegiatan inti, ketika peserta didik mengamati contoh teks drama yang berisikan dialog antartokoh. Materi ini terdapat dalam silabus kelas VIII SMP semester genap pada K.D sebagai berikut.

- 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah.
- 4.15 Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/ didengar.
- 3.16 Menelaah karakteristik unsur

dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas.

- 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Sesuai dengan K.D di atas hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh dialog dalam teks drama. Salah satu kegiatan pembelajaran pada K.D tersebut adalah bermain peran dan menulis naskah drama. Dalam kegiatan ini siswa diminta bermain peran dan menulis naskah drama. Dalam kegiatan ini siswa diminta bermain peran mempraktekkan peristiwa tutur sesuai dengan dialog yang diambil dari enam fungsi komunikatif tindak tutur asertif. Agar lebih terkonsep, proses pembelajaran pada materi teks drama tersebut perlu dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada penerapan kurikulum 2013 dalam menyusun RPP kegiatan pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi lima kegiatan, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Lima kegiatan tersebut terangkum dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur asertif tokoh-tokoh dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan tuturan asertif dengan enam fungsi komunikatif tuturan asertif yang digunakan dalam dialog antartokoh. Penelitian ini diimplikasikan pada materi teks drama yang digunakan dalam pembelajaran untuk kelas VIII

SMP semester genap. Adapun uraian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Fungsi komunikatif yang digunakan dalam roman *Larasati*, yaitu (1) tindak tutur asertif menyatakan; (2) tindak tutur asertif memberitahukan; (3) tindak tutur asertif menyarankan; (4) tindak tutur asertif membanggakan; (5) tindak tutur asertif mengeluhkan; dan (6) tindak tutur asertif melaporkan.
2. Semua tuturan asertif yang ditemukan dalam roman *Larasati* dituturkan secara beragam dalam bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Akan tetapi tidak semua tuturan asertif dituturkan dalam bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Keenam fungsi komunikatif tuturan asertif tersebut dituturkan dalam bentuk tuturan langsung tetapi tidak dalam bentuk tuturan tidak langsung. Hanya tuturan menyarankan, mengeluhkan, dan melaporkan yang tidak dituturkan dalam bentuk tuturan tidak langsung.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII semester genap, pada materi teks drama. Tindak tutur asertif dengan teks drama memiliki kaitan, sebab percakapan yang mengandung fungsi komunikatif tuturan asertif dapat dijadikan sebagai contoh dialog dalam teks drama yang dapat diperankan.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Tarigan, Henri Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bekerja sama Pustaka Belajar.